

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toponimi atau penamaan tempat merupakan salah satu objek kajian linguistik yang berkaitan dengan aspek budaya, sejarah, dan praktik sosial masyarakat. Nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merepresentasikan jejak historis, sistem nilai, serta identitas kolektif komunitas penuturnya. Dengan demikian, toponimi dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi kebahasaan yang merekam hubungan manusia dengan ruang sosialnya.

Dalam perspektif linguistik dan kebudayaan, penamaan tempat dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang berlandaskan konteks tertentu. Nama tempat umumnya berkaitan dengan kondisi geografis, aktivitas sosial, peristiwa sejarah, struktur kekuasaan, maupun tokoh yang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap toponimi memungkinkan penelusuran makna kultural yang melatarbelakangi suatu penamaan serta cara masyarakat memberi makna pada lingkungannya.

Kajian mengenai penamaan tempat berada dalam ranah antropolinguistik, yaitu cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik sosial. Dalam konteks ini, toponimi dipahami sebagai bagian dari onomastika yang menelaah asal-usul, makna, serta perkembangan nama tempat dalam kaitannya dengan konteks sosial budaya. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi V, toponimi diartikan sebagai cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat.

Perkembangan toponimi suatu wilayah tidak terlepas dari dinamika sejarah dan perubahan sosial. Pergantian kekuasaan, kebijakan administratif, serta pengaruh kolonial turut berkontribusi dalam proses penamaan maupun perubahan nama tempat. Dalam konteks Indonesia, sejumlah studi menunjukkan bahwa praktik penamaan pada masa kolonial sering kali berkaitan dengan kepentingan administrasi dan pengelolaan wilayah.

Kota Cirebon di Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki latar sejarah dan keragaman budaya yang kompleks. Sejak berkembangnya Kesultanan Cirebon pada abad ke-15, wilayah ini dikenal sebagai pusat perdagangan dan interaksi berbagai kelompok budaya, seperti Sunda, Jawa, Arab, Tionghoa, dan Eropa. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sistem penamaan wilayah administratif.

Penamaan kelurahan di Kota Cirebon diduga berkaitan dengan berbagai latar, seperti fungsi sosial, sejarah lokal, maupun tokoh atau institusi tertentu. Beberapa nama wilayah, seperti Kejaksan, Kesepuhan, dan Kalijaga, menunjukkan kemungkinan keterkaitan dengan aspek hukum, pusat kekuasaan, atau figur religius dalam sejarah lokal. Indikasi tersebut menunjukkan bahwa nama-nama kelurahan berpotensi mengandung informasi kultural yang relevan untuk dikaji.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penamaan kelurahan di Kota Cirebon melalui pendekatan antropolinguistik. Penelitian difokuskan pada bentuk toponimi, pola penamaan, serta latar sosial budaya yang melandasinya. Pendekatan kualitatif digunakan melalui teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Kajian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap dokumentasi budaya lokal serta pengembangan studi toponimi di Indonesia.

Penelitian ini dapat tersusun berkat penelitian-penelitian relevan yang menggunakan menganalisis toponimi nama jalan dan desa di kabupaten atau kota yang ada di Indonesia. Adapun terdapat lima penelitian yang relevan terhadap penelitian ini.

Penelitian pertama yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah jurnal berjudul “Toponimi Gampong-Gampong di Kabupaten Bireuen” oleh Mera Muharna, Trisfayani, dan Maulidawati dari Universitas Malikussaleh tahun 2024. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan aspek toponimi penamaan gampong di Kabupaten Bireuen dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan gampong didominasi oleh toponimi vegetasi, wilayah, sejarah, dan pemberian, sedangkan aspek yang paling dominan adalah aspek perwujudan, diikuti aspek kemasyarakatan dan kebudayaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penamaan suatu wilayah dipengaruhi oleh kondisi geografis, sejarah, dan budaya masyarakat setempat sehingga menjadi referensi penting dalam penelitian ini.

Kajian lain yang mendukung penelitian ini adalah jurnal berjudul “Semantik Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Provinsi Bali” oleh Kadek Ayu Ekasani, Denok Lestari, Putu Dian Yuliani Paramita, dan Ida Ayu Gayatri Kesumayathi dari Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian antropolinguistik dan semantik untuk mengidentifikasi bentuk serta makna

toponimi desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan desa didasarkan pada aspek fisik, sosial, dan budaya, sedangkan makna toponiminya meliputi makna referensial, nonreferensial, konseptual, dan kolokasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara unsur kebahasaan dengan identitas budaya suatu daerah.

Penelitian mengenai toponimi penamaan jalan juga memberikan landasan yang relevan, yaitu jurnal berjudul “Toponimi Penamaan Jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna” oleh Wa Ode Halfian, Hariyati, dan Fina Amalia Masri dari Universitas Halu Oleo tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik, antropolinguistik, dan toponimi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan jalan dilatarbelakangi oleh aspek perwujudan, seperti kondisi alam dan geografis, serta aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dan tokoh setempat. Selain itu, penelitian ini menjelaskan sistem tanda dalam toponimi yang meliputi simbol, gagasan, dan acuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nama jalan merupakan representasi budaya sekaligus identitas masyarakat.

Penelitian relevan berikutnya berasal dari jurnal berjudul “Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong” oleh Akhmad Humaidi, Yulita Safutri, dan Alimuddin A. Djawad dari STKIP PGRI Banjarmasin tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis bentuk satuan kebahasaan dan makna nama desa di Kabupaten Tabalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama desa terdiri atas bentuk kata dasar, berafiks, jamak, dan akronim, sedangkan maknanya meliputi flora, fauna, wujud air, rupabumi, benda alam, tokoh, folklor, dan alat. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa bentuk bahasa dalam toponimi berkaitan erat dengan karakteristik geografis, sejarah, dan budaya masyarakat.

Kajian terdahulu yang juga relevan adalah jurnal berjudul “Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu” oleh Eli Rustinar dan Reni Kusmiarti dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu tahun 2021 juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan struktur bahasa pada nama-nama jalan di Kota Bengkulu menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur bahasa toponimi jalan berbentuk kata tunggal dan kata majemuk dengan kecenderungan menggunakan bentuk kata majemuk. Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur bahasa dalam penamaan jalan tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga mencerminkan cara pandang serta budaya masyarakat setempat.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada toponimi sebagai kajian tentang sistem penamaan kelurahan di Kota Cirebon, Jawa Barat, yang ditinjau dari aspek kebahasaan, sosial, dan kultural. Fokus penelitian tersebut dijabarkan ke dalam subfokus sebagai berikut:

1. Bentuk toponimi kelurahan di Kota Cirebon
2. Klasifikasi toponimi kelurahan di Kota Cirebon
3. Nilai lokal yang terkandung dalam toponimi kelurahan di Kota Cirebon

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk toponimi kelurahan di Kota Cirebon?
2. Bagaimana klasifikasi toponimi kelurahan di Kota Cirebon?
3. Bagaimana nilai lokal yang terkandung dalam toponimi kelurahan di Kota Cirebon?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk bahasa toponimi kelurahan di Kota Cirebon
2. Mengklasifikasikan toponimi kelurahan di Kota Cirebon
3. Mengidentifikasi nilai lokal yang terkandung dalam toponimi kelurahan di Kota Cirebon

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi terhadap kajian antropolinguistik, khususnya dalam bidang toponimi.
2. Menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sistem penamaan dan kajian budaya lokal.
3. Memperkaya dokumentasi ilmiah mengenai toponimi di wilayah pesisir Jawa Barat.

b. Manfaat Praktis

1. **Bagi peneliti**, penelitian ini memperluas pemahaman tentang keterkaitan bahasa, sejarah, dan budaya dalam sistem penamaan wilayah.
2. **Bagi masyarakat Kota Cirebon**, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai latar belakang penamaan kelurahan serta nilai lokal yang terkandung di dalamnya.
3. **Bagi pemerintah daerah**, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kebijakan penamaan wilayah dan pelestarian budaya lokal.

